

Partisipasi Komunitas dalam Keberlanjutan Bank Sampah Rawajati

Community Participation in the Sustainability of Rawajati Waste Bank

Ukasyah Abdillah, Ratri Virianita^{*)}

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail korespondensi: ratru_v@apss.ipb.ac.id

Diterima: 22 September 2025 | Direvisi: 26 November 2025 | Disetujui: 15 Desember 2025 | Publikasi Online: 28 Desember 2025

ABSTRACT

Sustainable development requires active participation from the community, as it cannot continue without community involvement. This study aims to analyze: 1) the relationship between the level of conformity and the level of waste bank community participation, and 2) the relationship between the level of waste bank community participation and the sustainability of the waste bank program. This study employed a survey method utilizing a questionnaire as a quantitative data collection tool and an interview guide for qualitative data collection. The research was conducted at Rawajati Waste Bank, in Rawajati Village, Pancoran District, South Jakarta, with 53 respondents selected by proportional random sampling. The data were analyzed using the Rank Spearman correlation test, which showed that there is a significant relationship between the level of conformity and the level of waste bank community participation, and there is a significant relationship between the level of waste bank community participation and the level of sustainability of the waste bank program. Thus, conformity and community participation in the waste banks are important for the sustainability of the waste bank program.

Keywords: *community participation, conformity, sustainability, waste bank program*

ABSTRAK

Pembangunan berkelanjutan membutuhkan partisipasi yang aktif dari masyarakat, karena tanpa masyarakat program pembangunan tidak dapat berlanjut. Partisipasi aktif dapat didorong oleh pengaruh sosial, salah satunya adalah konformitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) hubungan tingkat konformitas dengan tingkat partisipasi komunitas, dan 2) hubungan tingkat partisipasi komunitas dengan tingkat keberlanjutan program bank sampah. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner sebagai alat pengumpulan data kuantitatif dan panduan wawancara untuk pengumpulan data kualitatif. Penelitian dilakukan pada Bank Sampah Rawajati, di Kelurahan Rawajati, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan dengan 53 responden yang dipilih secara *proportional random sampling*. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat konformitas dengan tingkat partisipasi komunitas, dan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat partisipasi komunitas dengan tingkat keberlanjutan program bank sampah. Dengan demikian menjadi penting konformitas dan partisipasi konformitas untuk keberlanjutan program bank sampah.

Kata kunci: keberlanjutan, konformitas, partisipasi komunitas, program bank sampah

PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi seluruh negara khususnya Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang semakin padat akan meningkatkan jumlah kebutuhan yang dikonsumsi oleh masyarakat, sehingga hal ini juga meningkatkan volume sampah yang ditimbulkan. Salah satu negara dengan jumlah produksi sampah terbesar di dunia adalah Indonesia yang menduduki peringkat ke-5 dengan jumlah produksi sebanyak 65,2 juta ton sampah pada 2020 (*World Bank*, 2020). Jumlah produksi sampah di Indonesia yang tinggi tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan berdampak bagi lingkungan sekitar mulai dari kota besar hingga desa terpencil. DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi yang masih terkendala dalam menangani permasalahan sampah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), volume sampah yang terangkut per hari di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2022 sebanyak 7543,42 ton.

Pemerintah Republik Indonesia (2008), telah mengupayakan pengurangan timbulan sampah di Indonesia dengan menerbitkan Undang-Undang No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 14 tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2021). Undang-undang dan peraturan tersebut diterbitkan dengan pertimbangan adanya penambahan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi masyarakat, dan pengelolaan sampah yang belum sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan, sehingga menimbulkan bertambahnya volume dan jenis sampah yang berdampak bagi kesehatan dan lingkungan masyarakat. Upaya pemerintah Indonesia diwujudkan dengan cara kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah yang bertanggung jawab dalam penanganan, pemilahan, pengelolaan sampah berbasis 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) melalui pembentukan bank sampah.

Bank Sampah merupakan tempat pengumpulan sampah yang telah dipilah oleh nasabah dengan menggunakan sistem seperti perbankan yang dibentuk masyarakat atas dorongan pemerintah sebagai upaya pengurangan timbulan sampah. Wahyudi (2024) mendefinisikan bank sampah sebagai sistem pengelolaan sampah yang melibatkan proses pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan sampah dengan pendekatan ekonomi. Proses transaksi pada bank sampah dilakukan dengan cara mengumpulkan, dan dicatat dalam tabungan sesuai dengan nilai yang ditawarkan oleh bank sampah. Hasil tabungan pada bank sampah dapat ditukarkan menjadi uang maupun sembako dalam waktu yang telah ditentukan oleh aturan masing-masing bank sampah.

Kendati demikian, masih banyak bank sampah yang ditemukan tidak aktif atau tidak berlanjut. Berdasarkan news.republika.co.id (2022), sebanyak 180 bank sampah di Yogyakarta dinyatakan tidak aktif dan hanya tersisa papan nama saja. [Antarnews.com](https://antaranews.com) (2019), juga melaporkan bahwa sekitar 50 persen dari total bank sampah yang ada di DKI Jakarta tidak berjalan efektif. Demikian halnya barat.jakarta.go.id (2018), melaporkan sekitar 15 persen dari 778 bank sampah yang ada di Daerah Jakarta Barat tercatat tidak aktif dan tidak berlanjut. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat partisipasi masyarakat yang rendah. Martha dan Nisa (2021), menunjukkan bahwa terdapat aktivitas bank sampah yang masih belum efektif karena kurangnya partisipasi masyarakat dalam program tersebut. Sejalan dengan itu, Nispawijaya dan Nasdian (2020), menunjukkan bahwa Bank Sampah Dandelion di Desa Sukawening tidak berjalan dengan efektif karena rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dan anggapan bahwa partisipasi dalam program bank sampah hanya merupakan formalitas selama program berlangsung. Padahal partisipasi masyarakat dalam program bank sampah pada dasarnya akan berdampak bagi masyarakat. Masyarakat dapat merasakan dampak secara langsung berupa manfaat ekonomi melalui penukaran uang hasil tabungan bank sampah atau menjadi barang sembako dan secara tidak langsung pada aspek lingkungan di mana lingkungan masyarakat akan terjaga kebersihannya.

Partisipasi merupakan keikutsertaan individu dalam sebuah kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Nugraha *et al.*, 2018). Belum optimalnya partisipasi dalam program bank sampah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Temuan Oktaviana *et al.* (2022), mengungkapkan bahwa faktor internal dan eksternal berupa pengetahuan, pekerjaan, dukungan pemerintah dan aktor masyarakat, ketersediaan sarana dan prasarana, dan perolehan insentif sebagai penyebab belum optimalnya partisipasi masyarakat dalam program Bank Sampah Apik Amanah pada tahap implementasi, menikmati hasil, dan evaluasi. Saputra *et al.* (2022), menemukan bahwa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kurangnya partisipasi masyarakat dalam program bank sampah adalah pemahaman masyarakat dan kurangnya dukungan aktor berupa sosialisasi kepada masyarakat mengenai bank sampah. Adapun Rosa (2019), menunjukkan bahwa partisipasi nasabah pada

Bank Sampah Rawajati tergolong rendah dan memiliki hubungan yang lemah dengan faktor usia dan jenis kelamin.

Partisipasi masyarakat dalam program pembangunan merupakan modal yang sangat penting dalam keberhasilan program, khususnya pada program bank sampah. Partisipasi merupakan kekuatan yang ada dalam masyarakat dan dapat terbentuk karena adanya norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Sejauh ini partisipasi dalam bank sampah belum dieksplorasi lebih mendalam mengenai norma-norma yang berperan di lingkungan masyarakat yang mendorong partisipasi. Norma di lingkungan masyarakat dapat berperan menentukan partisipasi seseorang karena adanya pengaruh sosial dari lingkungan masyarakat. Norma-norma sosial inilah yang dapat membuat individu ingin menyesuaikan diri untuk berpartisipasi dalam sebuah kegiatan.

Pengaruh lingkungan sosial dan budaya dapat menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam memengaruhi partisipasi individu dalam sebuah program. Temuan Humaida *et al.* (2019), menunjukkan bahwa konformitas dapat memengaruhi partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Adapun konformitas mengacu pada kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap, keyakinan, atau perilaku mereka dengan norma atau tekanan kelompok sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa konformitas dapat berperan dalam berbagai konteks partisipasi. Dengan demikian, memahami bagaimana konformitas berperan terhadap partisipasi nasabah dalam program bank sampah dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan program tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat konformitas dengan tingkat partisipasi nasabah dalam program bank sampah, dan menganalisis hubungan antara tingkat partisipasi nasabah dengan tingkat keberlanjutan program bank sampah. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan pembangunan, bahan pertimbangan, dan evaluasi dalam membuat program pembangunan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data. Penelitian dilakukan pada Bank Sampah Rawajati RW 03 Kelurahan Rawajati, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan. Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *Proportional Random Sampling* berdasarkan rumus Isaac dan Michael (Sugiyono, 2017). Sehingga diperoleh sampel sebanyak 53 orang dari populasi berjumlah 237 orang dari 10 RT.

Penelitian ini menggunakan unit analisis individu dengan kriteria responden merupakan nasabah sebagai anggota komunitas Bank Sampah Rawajati yang berdomisili RW 03 Kelurahan Rawajati. Seluruh data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Adapun data diolah dengan bantuan program *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS statistic 25*. Taraf kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 persen atau α (0,10) dengan tingkat kepercayaan sebesar 90% (Siregar *et al.*, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Bank Sampah Rawajati

Bank Sampah Rawajati merupakan salah satu bank sampah yang terletak di RW 03 Kelurahan Rawajati, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan yang beroperasi sejak tahun 2010. Struktur organisasi pada Bank Sampah Rawajati terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan tiga bidang yaitu bidang organik, bidang anorganik, dan bidang *green house*. Rata-rata total sampah yang dikumpulkan Bank Sampah Rawajati hingga saat ini mencapai 1,9 ton sampah per bulan. Saat ini Bank Sampah Rawajati dijadikan percontohan tingkat RW di Provinsi DKI Jakarta

Pada awalnya, Bank Sampah Rawajati terbentuk akibat adanya kegiatan rutin yang dilakukan oleh warga. Warga RW 03 melakukan gotong royong dan mengumpulkan sampah-sampah plastik yang dapat dijual pada pengepul. Kegiatan yang diinisiasi oleh masyarakat tersebut diketahui oleh pemerintah, sehingga pemerintah ingin membantu dan mengajak masyarakat untuk bekerja sama membentuk sebuah bank sampah. Selain pemerintah, Bank Sampah Rawajati juga bekerja sama dengan Astra melalui program CSR.

Pengelolaan sampah pada Bank Sampah Rawajati menggunakan sistem pengolahan sampah anorganik dan organik. Sampah anorganik yang telah dipilah oleh nasabah kemudian ditimbang dan dicatat dalam buku tabungan oleh pengurus bank sampah. Hasil tabungan yang tercatat dapat ditukarkan langsung

oleh nasabah dalam bentuk materi maupun dalam bentuk sembako jika telah memenuhi nilai harga sembako tersebut. Sistem pengelolaan sampah organik pada bank sampah ini berupa pengumpulan sampah dedaunan maupun sisa makanan yang kemudian diolah menjadi kompos kering dan kompos basah. Sampah dedaunan yang dikumpulkan diolah menggunakan mesin pencacah dan dicampur dengan molase.

Adapun sampah sisa makanan diolah menggunakan maggot. Hasil dari pengolahan sampah organik tersebut dapat diambil maupun dibeli oleh nasabah yang membutuhkan. Secara keseluruhan, Bank Sampah Rawajati tidak hanya dijadikan sebagai tempat pengelolaan sampah, namun juga dijadikan sebagai wadah untuk mengubah kebiasaan, menjaga kelestarian lingkungan, hingga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Dengan demikian Bank Sampah Rawajati disebut juga sebagai bank sampah berbasis 3R (*reduce, reuse, recycle*).

Karakteristik Responden

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan (70 persen), berusia 15–59 tahun (81 persen) dan sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga (51 persen). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dan ibu rumah tangga memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Sebagai pihak yang paling sering berinteraksi dengan limbah rumah tangga, perempuan khususnya ibu rumah tangga memiliki peran strategis dalam keberhasilan program bank sampah. Adapun usia responden dalam rentang 15 – 59 tahun menunjukkan bahwa responden merupakan kelompok dewasa dan berada pada usia produktif, yang umumnya memiliki kapasitas fisik dan mental yang baik untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan lingkungan, termasuk dalam program bank sampah.

Tingkat Konformitas Komunitas Bank Sampah Rawajati

Konformitas adalah bentuk penyesuaian perilaku dan sikap individu terhadap norma, nilai, dan aturan yang berlaku di lingkungan sosialnya. Tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap aturan formal, konformitas juga menunjukkan kesediaan untuk bertindak sesuai dengan harapan sosial demi menjaga keharmonisan dan keteraturan dalam masyarakat. Santrock (2007) menjelaskan bahwa konformitas merupakan adopsi perilaku atau sikap orang lain yang muncul sebagai respons terhadap tekanan sosial, baik secara langsung melalui perintah dan ajakan, maupun tidak langsung melalui ekspektasi kelompok. Tujuan dari konformitas ini umumnya adalah untuk memperoleh penerimaan sosial dan menghindari konflik atau penolakan.

Sementara itu, menurut Sears *et al.* (1994), terdapat tiga indikator utama yang memengaruhi tingkat konformitas seseorang. Pertama, kekompakan, yaitu perasaan senang dan keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok, yang mendorong terbentuknya rasa persatuan. Kedua, kesepakatan, yakni penyesuaian pendapat dengan kelompok untuk menghindari konflik dan perbedaan. Ketiga, ketaatan, yaitu kepatuhan terhadap aturan kelompok yang muncul karena adanya tuntutan sosial. Ketiga indikator ini menjadi dasar dalam mengukur sejauh mana individu menyesuaikan diri dalam konteks kehidupan kelompok atau komunitas.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar anggota komunitas Bank Sampah Rawajati memiliki tingkat konformitas yang tinggi (70 persen). Hal ini mengindikasikan bahwa anggota komunitas cenderung menyesuaikan sikap dan perilaku mereka sesuai dengan norma sosial dan peraturan yang berlaku di lingkungan tempat tinggal mereka, terutama yang berkaitan dengan aktivitas bank sampah. Tingginya konformitas ini berkaitan erat dengan keterlibatan aktif anggota komunitas dalam kegiatan sosial yang rutin diadakan oleh RW 03 Kelurahan Rawajati, seperti musyawarah warga, kerja bakti, dan kegiatan teknis pengelolaan sampah yang terpusat pada program bank sampah.

Partisipasi yang dilakukan secara konsisten ini tidak hanya mencerminkan ketaatan terhadap peraturan yang berlaku, tetapi juga menunjukkan adanya kepedulian kolektif dan semangat kebersamaan di antara para warga. Keterlibatan aktif ini turut memperkuat hubungan sosial antar nasabah, yang pada akhirnya menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan program bank sampah di lingkungan mereka.

Tabel 1 juga memperlihatkan bahwa komunitas Bank Sampah Rawajati memiliki derajat kekompakan yang tinggi (81 persen). Hal ini mengindikasikan bahwa komunitas memiliki rasa kebersamaan tinggi yang ditandai dengan rasa saling suka dengan kelompok, minat yang sama terkait permasalahan sampah, penyesuaian diri yang kuat, dan rasa ingin bertahan dalam kelompok tersebut. Komunitas merasa

nyaman di lingkungan RW 03 dan mampu beradaptasi dengan norma yang berlaku. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kumalasari dan Ahyani (2012), yang menyebutkan bahwa individu dengan persepsi positif terhadap lingkungannya cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang baik. Adaptasi ini mendorong kesamaan minat terhadap isu persampahan dan partisipasi berkelanjutan dalam kegiatan bank sampah. Tradisi pengelolaan sampah yang telah ada di RW 03 sebelum terbentuknya Bank Sampah Rawajati turut memperkuat terbentuknya norma lingkungan yang mendukung partisipasi aktif warga.

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat konformitas komunitas dalam program bank sampah, RW 03 Kelurahan Rawajati, 2024

Variabel/Sub-variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tingkat Konformitas Komunitas Bank Sampah	Rendah	5	9
	Sedang	11	21
	Tinggi	37	70
• Derajat Kekompakan	Rendah	3	6
	Sedang	7	13
	Tinggi	43	81
• Derajat Kesepakatan	Rendah	5	9
	Sedang	9	17
	Tinggi	39	72
• Derajat Ketaatan	Rendah	3	6
	Sedang	7	13
	Tinggi	43	81

Derajat kesepakatan komunitas Bank Sampah Rawajati juga tergolong tinggi (72 persen) yang mencerminkan tingkat penerimaan sosial, keterbukaan, dan interaksi yang harmonis di antara anggota komunitas. Anggota komunitas tidak hanya menerima peran sosial masing-masing, tetapi juga mendukung keputusan kolektif secara musyawarah. Mayoritas anggota komunitas menunjukkan kesediaan menyamakan pandangan, menjaga komunikasi yang selaras, dan menghindari konflik. Hal ini mencerminkan kuatnya nilai musyawarah dan kebersamaan di masyarakat RW 03, yang menjadi landasan sosial program bank sampah. Musyawarah rutin di tingkat RT dan RW menjadi mekanisme utama penyelesaian masalah dan perencanaan kegiatan sehingga membentuk budaya diskusi terbuka yang tetap menjunjung harmoni dan penghargaan terhadap keputusan bersama.

Demikian halnya derajat ketaatan komunitas Bank Sampah Rawajati tergolong tinggi (81 persen) yang mencerminkan kepatuhan terhadap norma sosial dan penghindaran terhadap perilaku yang dianggap negatif oleh lingkungan. Responden cenderung menyesuaikan diri dengan nilai-nilai kolektif dan memilih berpartisipasi dalam kegiatan positif, seperti pengumpulan sampah anorganik, musyawarah warga, dan gotong royong yang rutin dilakukan di RW 03. Norma yang berkembang di lingkungan RW 03 dan Bank Sampah Rawajati menekankan pentingnya tanggung jawab bersama dalam pengelolaan sampah. Kepatuhan ini bukan semata-mata bersifat pasif, melainkan menunjukkan kesadaran sosial yang tinggi. Dengan demikian, keterlibatan aktif anggota komunitas dalam sistem pengelolaan sampah terutama melalui penyetoran sampah secara berkala menjadi wujud nyata dari komitmen terhadap lingkungan dan norma komunitas.

Tingkat Partisipasi Komunitas Bank Sampah Rawajati

Partisipasi diartikan sebagai keterlibatan individu dalam kegiatan kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung. Koentjaraningrat (1985) menyatakan bahwa partisipasi mencerminkan keterlibatan aktif dalam proses pembangunan dan perubahan sosial, sementara Nugraha *et al.* (2018) menekankan bahwa partisipasi juga mencakup keikutsertaan dalam program pemberdayaan. Keikutsertaan ini memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu program. Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar reponden menunjukkan tingkat partisipasi sedang (62 persen). Meskipun terdapat partisipasi aktif, hasil ini mengindikasikan bahwa keterlibatan komunitas belum sepenuhnya optimal. Temuan ini sejalan dengan Saputra *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Pekanbaru sudah ada, namun belum maksimal. Rendahnya intensitas keikutsertaan dalam kegiatan bank sampah menjadi salah satu penyebabnya. Hal ini berbeda dengan

studi Nispawijaya dan Nasdian (2020), yang menemukan tingkat partisipasi masyarakat yang lebih rendah pada Bank Sampah Dandelion.

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat partisipasi komunitas dalam program bank sampah, RW 3 Kelurahan Rawajati, 2024

Variabel/Sub-variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tingkat Partisipasi Komunitas Bank Sampah	Rendah	4	8
	Sedang	33	62
	Tinggi	16	30
• Intensitas Partisipasi	Rendah	6	11
	Sedang	38	72
	Tinggi	9	17
• Frekuensi Partisipasi	Rendah	10	19
	Sedang	38	72
	Tinggi	5	9
• Durasi Partisipasi	Rendah	1	2
	Sedang	20	38
	Tinggi	32	60

Tabel 2 juga memperlihatkan bahwa mayoritas responden (72 persen) memiliki intensitas partisipasi pada kategori sedang yang mencerminkan keterlibatan komunitas Bank Sampah Rawajati cukup konsisten dan mendalam dalam kegiatan pengelolaan sampah. Temuan ini kurang sejalan dengan penelitian Rubiyannor *et al.* (2016) yang menemukan intensitas partisipasi nasabah dalam pemilahan sampah tergolong tinggi. Hal ini disebabkan partisipasi komunitas Bank Sampah Rawajati masih terbatas pada jenis sampah tertentu, seperti botol kemasan, wadah makanan, wadah detergen, produk perawatan tubuh, kardus, dan kaca, yang merupakan jenis-jenis sampah yang umum diterima oleh bank sampah.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa frekuensi partisipasi responden Bank Sampah Rawajati berada pada kategori sedang (72 persen). Kondisi ini mencerminkan bahwa aktivitas penyortiran sampah dalam komunitas belum dilakukan secara maksimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Oktaviana *et al.* (2022), yang menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat dalam penyortiran sampah ke bank sampah belum rutin, sehingga partisipasi dinilai belum optimal. Berdasarkan Tabel 2, tercatat bahwa komunitas Bank Sampah Rawajati berada pada kategori tinggi dalam durasi partisipasi (60 persen). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah bergabung cukup lama, meskipun tidak bergabung sejak awal berdirinya bank sampah pada 2010. Durasi partisipasi komunitas yang tinggi juga ditunjukkan oleh lamanya pengumpulan sampah anorganik sebelum disetor. Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan sampah mencapai 10 hari, dengan alasan ingin mengakumulasi jumlah sampah terlebih dahulu. Sementara itu, waktu yang dihabiskan untuk memilah sampah sebelum penyortiran berkisar antara 10 hingga 12 menit.

Tingkat Keberlanjutan Program Bank Sampah Rawajati

Keberlanjutan merujuk pada pelaksanaan suatu kegiatan secara konsisten dan berkesinambungan. Dalam konteks program pemberdayaan masyarakat, baik oleh pemerintah maupun sektor swasta, keberlanjutan menjadi indikator penting efektivitas jangka panjang. Menurut Nasdian (2014), keberlanjutan dalam kerangka CSR mencakup kelangsungan program dan kelembagaan, yang dipengaruhi oleh sejauh mana program tersebut menghasilkan perubahan nyata bagi masyarakat. Ira dan Muhammad (2020) menambahkan bahwa keberlanjutan ditentukan oleh kemampuan suatu program untuk mempertahankan manfaatnya dalam jangka panjang dan memberi dampak lintas generasi.

Dalam konteks pengelolaan sampah, khususnya program bank sampah, keberlanjutan mencakup dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, teknis, kelembagaan, dan regulasi. Menurut van de Klundert dan Anschütz (2001), sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan adalah sistem yang mampu bertahan dalam jangka panjang tanpa mengeksploitasi sumber daya yang tersedia secara berlebihan. Tabel 3 menunjukkan bahwa keberlanjutan program bank sampah Rawajati berada pada kategori yang tinggi (72 persen). Tingginya tingkat keberlanjutan ini didorong oleh manfaat nyata yang dirasakan responden

dari keberadaan Bank Sampah Rawajati. Temuan ini berbeda dengan studi Pamilutsih *et al.* (2020) yang menilai keberlanjutan pengelolaan sampah berada pada tingkat sedang dan hanya mempertimbangkan tiga aspek, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Derajat keberlanjutan ekonomi dalam program Bank Sampah Rawajati yang tergolong tinggi (66 persen) mencerminkan responden memperoleh manfaat ekonomi. Mayoritas responden merasakan adanya tambahan pendapatan melalui tabungan sampah, dan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan pokok melalui penukaran tabungan dengan sembako di koperasi bank sampah, selama persediaan tersedia. Selain itu, program ini juga membuka peluang usaha kreatif, khususnya bagi ibu-ibu PKK, melalui kegiatan pengolahan limbah menjadi kerajinan tangan seperti kotak tisu dan wadah buah. Temuan ini sejalan dengan Nugraha *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa program pengelolaan sampah mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa derajat keberlanjutan lingkungan dalam program Bank Sampah Rawajati berada pada kategori tinggi (83 persen) yang mencerminkan adanya dampak positif keberadaan Bank Sampah Rawajati terhadap lingkungan. Mayoritas responden menilai bahwa program ini berkontribusi dalam mengurangi pembuangan sampah sembarangan di RW 03 dan menurunkan volume sampah yang dikirim ke TPA. Selain manfaat ekonomi, responden juga merasakan peningkatan kebersihan lingkungan dan pemanfaatan sampah organik menjadi kompos. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Setyarini *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa program bank sampah mampu memperbaiki kondisi lingkungan melalui pengurangan sampah dan pemanfaatan limbah organik.

Tabel 3. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keberlanjutan program bank sampah, RW 3 Kelurahan Rawajati, 2024

Variabel/Sub-variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tingkat Keberlanjutan Program Bank Sampah	Rendah	1	2
	Sedang	14	26
	Tinggi	38	72
• Derajat Keberlanjutan Ekonomi	Rendah	2	4
	Sedang	16	30
	Tinggi	35	66
• Derajat Keberlanjutan Lingkungan	Rendah	2	4
	Sedang	7	13
	Tinggi	44	83
• Derajat Keberlanjutan Sosial	Rendah	4	8
	Sedang	7	13
	Tinggi	42	79
• Derajat Keberlanjutan Teknis	Rendah	1	2
	Sedang	2	4
	Tinggi	50	94
• Derajat Keberlanjutan Kelembagaan	Rendah	1	2
	Sedang	2	4
	Tinggi	50	94
• Derajat Keberlanjutan Regulasi	Rendah	2	4
	Sedang	10	19
	Tinggi	41	77

Derajat keberlanjutan sosial program Bank Sampah Rawajati juga tergolong tinggi (79 persen) yang mencerminkan bahwa program ini meningkatkan kegiatan sosial di lingkungan RW 03. Program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran untuk bekerja sama dalam pengelolaan sampah di lingkungan tersebut. Hubungan sosial antar warga RW 03 semakin erat, tercermin dalam kegiatan sosial seperti pengajian rutin, arisan, dan pembuatan kerajinan tangan dari sampah daur ulang, serta gotong royong. Dalam berbagai kegiatan sosial ini, masyarakat sering membahas aktivitas yang terkait dengan program bank sampah.

Demikian halnya derajat keberlanjutan teknis program Bank Sampah Rawajati berada pada kategori tinggi (94 persen) mencerminkan bahwa alat timbangan dan teknologi yang digunakan dalam pengolahan sampah sudah memadai. Bank Sampah Rawajati dilengkapi dengan sistem dan teknologi

yang difasilitasi oleh pemerintah dan CSR Astra, seperti mesin pencacah, timbangan digital, gerobak sampah, dan motor gerobak sampah. Sebagian besar responden juga menilai bahwa sistem penyetoran sampah sangat fleksibel, di mana nasabah dapat menyetor sampah secara langsung atau dijemput oleh petugas. Selain itu, Bank Sampah Rawajati memiliki fasilitas pembuatan kompos dari sampah organik yang dapat dimanfaatkan oleh nasabah dan rumah tanaman tempat nasabah dapat menitipkan tanaman mereka.

Derajat keberlanjutan kelembagaan Bank Sampah Rawajati berada pada kategori tinggi (94 persen) yang mencerminkan bahwa struktur organisasi berfungsi dengan baik. Sebagian besar responden juga mendukung bahwa setiap pengurus Bank Sampah Rawajati perlu mengikuti pelatihan khusus untuk pengembangan kapasitas kelembagaan. Hal ini disebabkan oleh struktur organisasi yang jelas, di mana setiap pengurus memiliki tugas pokok masing-masing. Struktur organisasi Bank Sampah Rawajati merupakan hasil kolaborasi antara masyarakat RW 03 Rawajati dan pemerintah, yang diberikan pelatihan khusus mengenai bank sampah dan pengelolaan sampah.

Demikian pula derajat keberlanjutan regulasi Bank Sampah Rawajati tergolong tinggi (77 persen) yang mencerminkan responden menaati aturan dan jadwal penyetoran sampah yang ditetapkan, serta menilai bahwa regulasi Bank Sampah Rawajati tidak mengganggu aktivitas sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kebebasan yang diberikan kepada nasabah untuk menyetor sampah selama operasional Bank Sampah Rawajati, yang berlangsung dari Senin hingga Sabtu. Sebagian besar nasabah juga merasa bahwa Bank Sampah Rawajati menerima berbagai jenis sampah anorganik dengan nilai bervariasi, yang memungkinkan mereka mengumpulkan sampah sesuai preferensi. Bank Sampah Rawajati menerima sampah anorganik, seperti botol kemasan, wadah detergen, wadah makanan, kertas, karton, kardus, kaca, dan tembaga. Sampah B3 diterima sebagai sampah hibah. Harga yang ditawarkan untuk sampah yang disetor disesuaikan dengan jenis sampah, dan apabila sampah dikumpulkan menjadi satu tanpa pemisahan, harga yang diberikan akan lebih rendah dibandingkan dengan sampah yang sudah dipisahkan oleh nasabah.

Hubungan antara Tingkat Konformitas dengan Tingkat Partisipasi Komunitas Bank Sampah Rawajati

Konformitas adalah pengaruh sosial yang terjadi dalam masyarakat, di mana individu mengubah perilaku mereka untuk menyesuaikan diri dengan norma atau aturan yang berlaku. Konformitas mencerminkan kesadaran sosial untuk mengikuti kebiasaan, nilai, atau aturan yang disepakati bersama guna menjaga keharmonisan dalam kelompok sosial. Dalam konteks partisipasi dalam program pembangunan, konformitas menjadi faktor penting yang mendorong keterlibatan individu. Hal ini karena keputusan untuk berpartisipasi sering dipengaruhi oleh tekanan sosial, harapan kelompok, atau kecenderungan untuk mematuhi norma yang telah terbentuk. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat konformitas seseorang pada lingkungan sosialnya, semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk terlibat dalam kegiatan sosial, termasuk dalam program pembangunan, seperti bank sampah.

Tabel 4. Nilai korelasi *Rank Spearman* antara tingkat konformitas dengan tingkat partisipasi komunitas dalam Program Bank Sampah Rawajati, RW 3 Kelurahan Rawajati, 2024

Variabel/Sub-variabel	Tingkat partisipasi komunitas Bank Sampah Rawajati	
	<i>Rs</i>	<i>P</i>
Tingkat konformitas	0,255*	0,07
• Derajat kekompakan	0,06	0,66
• Derajat kesepakatan	-0,12	0,41
• Derajat ketaatan	0,358**	0,01

Keterangan: * = taraf signifikansi 10%; ** = taraf signifikansi 1%

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Rank Spearman* antara tingkat konformitas dan tingkat partisipasi komunitas Bank Sampah Rawajati diperoleh nilai koefisien *Rank Spearman* sebesar 0,255 dengan nilai probabilitas 0,07. Nilai probabilitas 0,07 yang di bawah 0,10 membuktikan terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat konformitas dan tingkat partisipasi komunitas Bank Sampah Rawajati pada taraf kepercayaan sepuluh persen. Hubungan ini bersifat positif dan lemah yang menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi konformitas, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi komunitas dalam program Bank Sampah Rawajati. Temuan ini sejalan dengan

penelitian Widiyarsari dan Suarya (2022), yang menyatakan bahwa konformitas kelompok berpengaruh terhadap partisipasi individu dalam organisasi.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa analisis korelasi *Rank Spearman* antara derajat ketaatan dan tingkat partisipasi komunitas dalam program Bank Sampah Rawajati diperoleh nilai koefisien *Rank Spearman* sebesar 0,358 dengan nilai probabilitas 0,01. Nilai probabilitas 0,01 yang setara dengan 0,01 membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara derajat ketaatan dengan tingkat partisipasi nasabah dalam program Bank Sampah Rawajati pada taraf kepercayaan satu persen. Hubungan ini bersifat positif dan kuat sehingga tingkat ketaatan yang tinggi pada aturan kelompok cenderung meningkatkan partisipasi komunitas dalam program Bank Sampah Rawajati. Hal ini dipengaruhi oleh norma dan regulasi yang diterima secara kolektif dalam lingkungan RW 03, yang mendorong komunitas untuk patuh demi menjaga harmoni sosial. Penerimaan terhadap aturan ini meningkatkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan bank sampah, sebagaimana juga didukung oleh temuan Siburian *et al.* (2023) terkait pengaruh tekanan kelompok. Namun demikian, hasil ini berbeda dari penelitian Nurcahyanti *et al.* (2017), yang tidak menemukan hubungan signifikan antara tekanan kelompok dan partisipasi. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh konteks sosial yang berbeda, karakteristik kelompok, atau persepsi individu terhadap tekanan sosial. Oleh karena itu, efektivitas tekanan sosial dalam meningkatkan partisipasi sangat bergantung pada dinamika dan norma dalam komunitas setempat.

Selanjutnya, analisis korelasi *Rank Spearman* antara derajat kekompakan dan tingkat partisipasi komunitas dalam program Bank Sampah Rawajati diperoleh nilai koefisien *Rank Spearman* sebesar 0,06 dengan nilai probabilitas 0,66. Nilai probabilitas 0,66 yang di atas 0,10 membuktikan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara derajat kekompakan dengan tingkat partisipasi komunitas dalam program Bank Sampah Rawajati pada taraf kepercayaan sepuluh persen. Meskipun kekompakan penting dalam membangun hubungan sosial dan dukungan emosional, hal tersebut tidak selalu mendorong partisipasi aktif. Dalam konteks ini, kesamaan minat dan tujuan tidak serta-merta diikuti oleh keterlibatan konkret dalam kegiatan. Kekompakan yang terlalu tinggi justru dapat menciptakan rasa nyaman yang menurunkan urgensi untuk berpartisipasi, sebagaimana diungkapkan oleh Siburian *et al.* (2023). Sebaliknya, Nurcahyanti *et al.* (2017) menemukan bahwa kekompakan kelompok memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi dalam program KRPL. Kekompakan dalam konteks tersebut memperkuat tanggung jawab dan solidaritas antar anggota, sehingga mendorong partisipasi aktif. Perbedaan ini menegaskan bahwa pengaruh kekompakan terhadap partisipasi sangat kontekstual, tergantung pada dinamika sosial dan jenis kegiatan yang diikuti.

Adapun analisis korelasi *Rank Spearman* antara derajat kesepakatan dengan partisipasi komunitas dalam program Bank Sampah Rawajati diperoleh nilai koefisien *Rank Spearman* sebesar - 0,16 dengan nilai probabilitas 0,41. Nilai probabilitas 0,41 yang di atas 0,10 membuktikan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara derajat kesepakatan dengan partisipasi komunitas dalam program Bank Sampah Rawajati pada taraf kepercayaan sepuluh persen. Hal ini dapat dijelaskan oleh kecenderungan anggota kelompok untuk menghindari konflik dengan menyesuaikan pendapat terhadap mayoritas guna menjaga harmoni. Meskipun terjadi kesepakatan, hal tersebut tidak selalu mencerminkan keterlibatan yang didasari oleh persetujuan penuh, melainkan oleh tekanan sosial dan rasa tanggung jawab kolektif. Dalam konteks ini, kepercayaan antar anggota dan dorongan untuk menjaga hubungan sosial menjadi faktor pendorong partisipasi, terlepas dari kesesuaian pandangan pribadi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Untari *et al.* (2022), yang menunjukkan bahwa partisipasi dapat tetap terjadi meski individu tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, kesepakatan kelompok bukan satu-satunya determinan partisipasi. Akan tetapi, norma sosial dan loyalitas terhadap kelompok memainkan peran yang lebih dominan.

Hubungan Tingkat Partisipasi Komunitas dengan Tingkat Keberlanjutan Program Bank Sampah Rawajati

Dalam setiap inisiatif pembangunan, partisipasi masyarakat memegang peranan krusial sebagai salah satu faktor utama penentu keberhasilan dan keberlanjutan program. Sebagai aktor utama, masyarakat diharapkan berkontribusi secara aktif dalam seluruh tahapan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi program. Tanpa keterlibatan yang memadai dari masyarakat, efektivitas program akan menurun dan bahkan berisiko mengalami kegagalan. Partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai keterlibatan individu dalam lingkup komunitas, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan suatu program pembangunan. Program pembangunan yang dirancang

dengan pendekatan partisipatif umumnya memiliki daya tahan yang lebih baik dan cenderung berkelanjutan, karena mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal. Tingkat partisipasi yang tinggi tidak hanya memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap program, tetapi juga meningkatkan kapasitas adaptif program terhadap perubahan dan tantangan di masa depan.

Keberlanjutan program pembangunan dapat dianalisis melalui enam dimensi utama, yaitu ekonomi, lingkungan, sosial, teknis, kelembagaan, dan regulasi. Masing-masing dimensi tersebut memiliki peran strategis dalam mendukung kelangsungan program. Aspek ekonomi mencakup sejauh mana program memberikan manfaat finansial jangka panjang, sedangkan aspek lingkungan mengacu pada dampaknya terhadap ekosistem. Aspek sosial mencerminkan kemampuan program dalam mempererat hubungan sosial dan meningkatkan kohesi masyarakat. Di sisi lain, aspek teknis menilai efisiensi dan keandalan operasional program. Aspek kelembagaan menyangkut peran organisasi pendukung dan kapasitas kelembagaannya, sementara aspek regulasi mengacu pada kepatuhan program terhadap kebijakan dan peraturan yang berlaku.

Tabel 5. Nilai korelasi *Rank Spearman* antara tingkat partisipasi komunitas dengan tingkat keberlanjutan Program Bank Sampah Rawajati, RW 3 Kelurahan Rawajati, 2024

Variabel/Sub-variabel		Tingkat keberlanjutan program Bank Sampah	Derajat Keberlanjutan Ekonomi	Derajat Keberlanjutan Lingkungan	Derajat Keberlanjutan Teknis	Derajat Keberlanjutan Regulasi
Tingkat partisipasi komunitas	<i>Rs</i>	0,323*	0,370**	0,278*	0,359**	0,270*
Bank Sampah Rawajati	<i>P</i>	0,02	0,01	0,04	0,01	0,05

Keterangan: * = taraf signifikansi 5%; ** = taraf signifikansi 1%

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Rank Spearman* antara tingkat partisipasi dan keberlanjutan program Bank Sampah Rawajati diperoleh nilai koefisien *Rank Spearman* sebesar 0,323 dengan nilai probabilitas 0,02. Nilai probabilitas 0,02 yang di bawah 0,05 menunjukkan adanya hubungan signifikan dan positif antara tingkat partisipasi dan keberlanjutan program Bank Sampah Rawajati pada taraf kepercayaan 5%. Artinya bahwa ada kecenderungan semakin tinggi tingkat partisipasi komunitas, maka semakin besar kemungkinan program Bank Sampah Rawajati berkelanjutan. Partisipasi aktif mencerminkan keterlibatan jangka panjang, terutama ketika komunitas merasakan manfaat langsung dari program tersebut.

Analisis korelasi *Rank Spearman* antara tingkat partisipasi dan dimensi ekonomi dari keberlanjutan program Bank Sampah Rawajati menghasilkan nilai koefisien *Rank Spearman* sebesar 0,370 dengan nilai probabilitas 0,01. Nilai probabilitas yang setara dengan 0,01 menunjukkan adanya hubungan signifikan dan positif antara tingkat partisipasi dan dimensi ekonomi dari keberlanjutan program Bank Sampah Rawajati pada taraf kepercayaan satu persen. Artinya bahwa ada kecenderungan tingkat partisipasi komunitas yang tinggi memungkinkan perolehan manfaat ekonomi yang tinggi pula. Selain itu, hasil analisis korelasi *Rank Spearman* antara tingkat partisipasi dan dimensi lingkungan dari keberlanjutan program Bank Sampah Rawajati menunjukkan nilai koefisien *Rank Spearman* sebesar 0,078 dengan nilai probabilitas 0,04. Nilai probabilitas 0,04 yang di bawah 0,05 membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif antara tingkat partisipasi dan dimensi lingkungan dari keberlanjutan program Bank Sampah Rawajati pada taraf kepercayaan lima persen. Artinya bahwa ada kecenderungan tingginya tingkat partisipasi komunitas memungkinkan tingkat kebersihan lingkungan yang lebih tinggi pula.

Selanjutnya, analisis korelasi *Rank Spearman* antara tingkat partisipasi dan dimensi teknis dari keberlanjutan program Bank Sampah Rawajati menghasilkan nilai koefisien *Rank Spearman* sebesar 0,359 dengan nilai probabilitas 0,01. Nilai probabilitas 0,01 yang setara dengan 0,01 menunjukkan adanya hubungan signifikan dan positif antara tingkat partisipasi dan dimensi teknis dari keberlanjutan program Bank Sampah Rawajati pada taraf kepercayaan satu persen. Artinya bahwa ada kecenderungan tingkat partisipasi komunitas yang tinggi dimungkinkan karena kejelasan teknis dalam pelaksanaan program Bank Sampah Rawajati. Adapun analisis korelasi *Rank Spearman* antara tingkat partisipasi

dan dimensi regulasi dari keberlanjutan program Bank Sampah Rawajati menghasilkan nilai koefisien *Rank Spearman* sebesar 0,270 dengan nilai probabilitas 0,05. Nilai probabilitas 0,05 yang setara dengan 0,05 membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif antara tingkat partisipasi dan dimensi regulasi dari keberlanjutan program Bank Sampah Rawajati pada taraf kepercayaan lima persen. Artinya bahwa terdapat kecenderungan tingginya tingkat partisipasi komunitas didasarkan pada regulasi yang mengatur pelaksanaan program Bank Sampah Rawajati.

Dengan demikian, keberlanjutan program Bank Sampah Rawajati dipengaruhi oleh empat dimensi utama, yaitu dimensi ekonomi, lingkungan, teknis, dan regulasi. Dari sisi ekonomi, insentif berupa uang tunai atau sembako menjadi motivasi kuat bagi komunitas untuk tetap terlibat. Hal ini sejalan dengan Pamilutseh *et al.* (2020), yang menyatakan bahwa manfaat ekonomi mendorong keberlanjutan partisipasi. Keterlibatan ini pada gilirannya berkontribusi positif terhadap keberlanjutan program bank sampah. Secara lingkungan, tingginya partisipasi komunitas mendukung kebersihan lingkungan dan kesadaran ekologis masyarakat, sesuai dengan temuan Nauvally (2024). Meskipun berbeda dari hasil Pamilutseh *et al.* (2020) yang menyatakan tidak adanya korelasi pada aspek ini. Dalam aspek teknis, keberadaan sarana seperti gerobak sampah memudahkan komunitas dalam meningkatkan keterlibatan. Adapun pada aspek regulasi, sistem penyeteroran yang jelas dan fleksibel mendorong partisipasi aktif karena aturan yang berlaku dianggap memudahkan dan memberikan insentif. Dengan demikian, tingkat partisipasi komunitas memainkan peran sentral dalam keberlanjutan program bank sampah. Keterlibatan aktif memungkinkan perbaikan sistem, pemahaman regulasi, dan keberlanjutan yang lebih terjamin, baik dari sisi manfaat praktis maupun sistemik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa komunitas dalam program Bank Sampah Rawajati adalah perempuan, terutama ibu rumah tangga, dengan dominasi kelompok usia produktif. Tingkat konformitas komunitas tergolong tinggi. Artinya, komunitas cenderung menyesuaikan sikap dan perilaku mereka sesuai dengan norma sosial dan peraturan yang berlaku di lingkungan tempat tinggal mereka, terutama yang berkaitan dengan aktivitas bank sampah. Sementara, partisipasi komunitas berada pada tingkat sedang dengan durasi partisipasi komunitas dalam kategori tinggi. Komunitas menggunakan waktu kegiatan yang relatif lama untuk mengumpulkan sampah anorganik. Rata-rata mereka membutuhkan waktu 10 hari. Sedangkan untuk memilah sampah sebelum penyeteroran, mereka memerlukan waktu berkisar 10 hingga 12 menit. Adapun keberlanjutan program Bank Sampah secara umum dinilai tinggi oleh komunitas, karena mereka merasakan kegiatan Bank Sampah Rawajati sangat bermanfaat.

Terdapat hubungan signifikan dan positif antara tingkat konformitas dan tingkat partisipasi komunitas dalam program Bank Sampah. Dalam hal ini, kecenderungan komunitas berpartisipasi dalam program Bank Sampah karena orang lain juga ikut berpartisipasi. Anggota komunitas ingin menyesuaikan diri dengan norma sosial atau kebiasaan lingkungan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa tingkat partisipasi komunitas berhubungan signifikan dan positif dengan tingkat keberlanjutan program, khususnya pada manfaat ekonomi, lingkungan, memiliki teknis dan regulasi yang jelas. Dengan demikian empat aspek utama keberlanjutan yang berkaitan erat dengan partisipasi, yaitu aspek ekonomi, lingkungan, teknis, dan regulasi, yang secara kolektif menjadi fondasi utama keberlanjutan jangka panjang program Bank Sampah Rawajati.

Berdasarkan temuan penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Pertama, perlunya memanfaatkan pengaruh sosial dan norma kelompok untuk meningkatkan keterlibatan anggota komunitas dalam pengelolaan sampah. Yaitu, dengan menciptakan norma sosial positif melalui poster atau media sosial yang menampilkan mayoritas warga yang sudah berpartisipasi dalam program Bank Sampah sehingga mendorong warga lain untuk ikut terlibat. Dengan melibatkan tokoh masyarakat, RT/RW, tokoh PKK atau tokoh agama sebagai teladan yang aktif berpartisipasi dapat menjadi contoh nyata yang akan diikuti oleh warga lain. Dengan membentuk komunitas grup *WhatsApp* atau forum kecil diantara anggota komunitas dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat norma sosial. Dengan memberikan pengakuan sosial atau insentif sosial dalam bentuk sertifikat, penghargaan atau apresiasi publik bagi anggota komunitas sebagai nasabah aktif akan memotivasi individu untuk tetap terlibat.

Kedua, peningkatan partisipasi anggota komunitas perlu diupayakan secara konsisten melalui sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan, menciptakan inovasi dalam layanan Bank Sampah, memberikan insentif dan membentuk tim relawan Bank Sampah atau agen lingkungan. Ketiga, aspek organisasi dan manajemen Bank Sampah, perlu diperhatikan diantaranya dalam membuat administrasi dan pencatatan

yang transparan dan mudah diakses, memberikan pelatihan secara berkala kepada pengelola bank sampah, dan menjalin kemitraan dengan lembaga daur ulang, UMKM, dan lembaga lainnya. Keempat, evaluasi untuk memperoleh umpan balik dari nasabah perlu dilakukan secara rutin. Kelima, penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi hubungan perilaku konformitas responden perlu dilakukan untuk memahami dinamika keterlibatan nasabah dalam program bank sampah secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- antaranews.com. (2019, March 11). *Jumlah bank sampah di Indonesia sekitar 7000*. <https://www.antaranews.com/berita/808371/jumlah-bank-sampah-di-indonesia-sekitar-7000>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Volume sampah yang terangkut per hari menurut jenis sampah di Provinsi DKI Jakarta (Ton), 2020-2022*. <https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTE2IzI=/volume-sampah-yang-terangkut-per-hari-menurut-jenis-sampah-di-provinsi-dki-jakarta.html>
- Humaida, A., Erlyani, N., & Ekaputri, F. K. (2019). Pengaruh konformitas kelompok terhadap minat siswa mengikuti ekstrakurikuler pramuka di MAN 2 Banjar. *Jurnal Kognisia*. 2(1), 1-4. <https://doi.org/10.20527/kognisia.2019.04.001>
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi masyarakat pada penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan (Studi kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124-135. <https://doi.org/10.22146/jpt.43802>
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 21-31.
- Martha, E., & Nisa, C. (2021). Hubungan partisipasi masyarakat terhadap aktivitas bank sampah. *Public Health and Safety International Journal*, 1(2), 69-79. <https://doi.org/10.55642/phasij.v1i02.114>
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nauvaly, Z. S. (2024). Mewujudkan keberlanjutan lingkungan: Melalui program bank sampah di Indonesia. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 3(8), 124-134. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v3i8.3246>
- news.republika.co.id. (2022). *Bangkitkan bank sampah yang mati suri, DLH Yogyakarta buka klinik bank sampah*. <https://news.republika.co.id/berita/rktv4i380>
- Nispawijaya, T. C., & Nasidan, F. T. (2020). Hubungan tingkat partisipasi dalam program bank sampah terhadap perubahan perilaku pengelolaan sampah kasus: Bank Sampah Dandelion Desa Sukawening, Kecamatan Ciherang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 4(5), 593-609.
- Nugraha, A., Sutjahjo, S.H., & Amin, A. A. (2018). Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga melalui bank sampah di Jakarta Selatan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8(1), 7-14. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.7-14>
- Nurchayanti, P., Lestari, E., & Sutarto. (2017). Hubungan dinamika kelompok dengan partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam program kawasan rumah pangan lestari (KRPL) di Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Agritexts*, 41(1), 55-69. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v41i1.18064>
- Oktaviana, K., Warsono, H., & Setianingsih, E. L. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah Apik Amanah kelurahan Langensari Kabupaten Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 11(4), 1-17. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v11i4.35960>
- Pamilutisih, K., Sadono, D., & Wahyuni, E. S. (2020). Tingkat Partisipasi Masyarakat dan Keberlanjutan Pengelolaan Bank Sampah di Desa Tuwel, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 4(5), 663-677.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang pengelolaan sampah pada bank sampah*.

- Rosa, S. L. (2019). *Analisis partisipasi masyarakat dan manfaat ekonomi pengelolaan bank sampah (Studi kasus: Bank Sampah Rawajati, Kelurahan Rawajati, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan)* [Skripsi, Institut Pertanian Bogor]. Institut Pertanian Bogor.
- Rubiyanor, M., Abdi, C., & Mahyudin, R. P. (2016). Kajian bank sampah sebagai alternatif pengelolaan sampah domestik di Kota Banjarbaru. *Jukung: Jurnal Teknik Lingkungan*, 2(1), 39-50. <https://dx.doi.org/10.20527/jukung.v2i1.1066>
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja jilid 2*. Erlangga.
- Saputra, T., Nurpeni, Astuti, W., Harsini, Nasution, S. R., & Zuhdi, S., E. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di bank sampah. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(3), 246-251. <http://dx.doi.org/10.31258/jkp.v13i3.8073>
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1994). *Psikologi sosial* (Jilid 2; M. Adryanto, Trans.). Erlangga.
- Setyarini, S., V., Subowo, A., & Afrizal, T. (2021). Waste bank program in sustainable development efforts of Semarang District (Study in Soka Resik Waste Bank, Soka Hamlet, Lerep Village, West Ungaran Sub-District, Semarang Regency). *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(1), 252 - 261. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v10i1.29795>
- Siburian, S. C., Padmaningrum, D., & Suwanto. (2023). Hubungan dinamika kelompok dengan tingkat partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam program kawasan rumah pangan lestari (KRPL) di Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. *Journal of Integrated Agricultural Socio Economics and Entrepreneurial Research*, 2(1), 27-34. <https://doi.org/10.26714/jiasee.2.1.2023.27-34>
- Siregar, B., Rahadi, A. P., & Manurung, A. M. (2025). *Statistika dasar fundamental sains data* [e-book]. D'Sciencelabs Smart Idea. https://bookdown.org/dsciencelabs/statistika_dasar_book/
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Untari, F. D., Sadono, D., & Effendy, L. (2022). Partisipasi anggota kelompok tani dalam pengembangan usahatani hortikultura di Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(1), 87-104. <https://doi.org/10.25015/18202236031>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38754/uu-no-18-tahun-2008>
- Van de Klundert, A., & Anschutz, J. (2001). *Integrated sustainable waste management: The concept*. WASTE. <http://www.ircwash.org/resources/integrated-sustainable-waste-management-concept>
- Wahyudi, Y. (2024). *Bank sampah: Konsep dan peran dalam pengelolaan lingkungan*. WWF Indonesia. <https://plasticmartcities.wwf.id/feature/article/bank-sampah-konsep-dan-peran-dalam-pengelolaan-lingkungan>
- Widiyarsari, N. K. T. U., & Suarya, L.M.K.S. (2022). Hubungan rasa memiliki pada organisasi dan konformitas dengan partisipasi perempuan dalam Sekaa Teruna Teruni di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(1), 94-104. <https://doi.org/10.24843/JPU.2022.v09.i01.p10>
- World Bank. (2020). *What a Waste 2.0 Report*. https://datatopics-worldbank-org.translate.goog/what-a-waste/trends+in+solid+waste+management.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc